

Emotional Intelligence Differences Between Male and Female Adolescents

Atiqul Ilmi El Faisal¹, Netrawati²

^{1,2} Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Padang

e-mail: atiqulilmi1902@gmail.com

ABSTRAK. This study aims to determine differences in the level of emotional intelligence in male and female adolescents. This research is a type of comparative descriptive quantitative research. The population used in the study was 1060 students of SMAN 1 Kampar Timur who were enrolled in the 2022/2023 school year with a sample of 290 students who were selected using the proportional random sampling technique. Data collection was carried out using an emotional intelligence questionnaire which was arranged based on aspects of emotional intelligence. Data were processed using descriptive analysis techniques and comparative analysis techniques T-Test. The results showed that: 1) as many as 38.6% of students have moderate emotional intelligence; 2) as many as 37.2% of male adolescents have moderate emotional intelligence of male adolescents; 3) as many as 35.9% of young women have moderate emotional intelligence; 4) there is no difference in emotional intelligence in middle adolescents in terms of gender with the result sig = 0.078 (sig. > 0.05).

Kata kunci: Emotional Intelligence, Gender, Adolescent

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kecerdasan emosional pada remaja laki-laki dan perempuan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif komparatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah siswa SMAN 1 Kampar Timur tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 1060 siswa dengan sampel sebanyak 290 siswa yang dipilih menggunakan teknik proporsional random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner kecerdasan emosional yang disusun berdasarkan aspek kecerdasan emosional. Data diolah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis komparatif T-Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) sebanyak 38,6% siswa memiliki kecerdasan emosional sedang; 2) sebanyak 37,2% remaja laki-laki memiliki kecerdasan emosional remaja laki-laki sedang; 3) sebanyak 35,9% remaja putri memiliki kecerdasan emosional sedang; 4) tidak ada perbedaan kecerdasan emosional pada remaja madya ditinjau dari jenis kelamin dengan hasil sig = 0,078 (sig. > 0,05).

Kata Kunci : Kecerdasan Emosi, Jenis Kelamin, Remaja

PENDAHULUAN

Setiap manusia melewati masa remaja dalam perkembangannya (Illahi, Neviyarni, Said, & Ardi, 2018). Menurut Hall (dalam Santrock, 2003) mengatakan bahwa masa remaja juga dapat disebut sebagai masa badai dan penuh tekanan. Masa remaja merupakan salah satu masa seorang individu berada dalam proses transisi antara masa anak-anak memasuki masa dewasa (Pratama, Syahniar, & Karneli, 2016). Pada setiap penambahan usia, maka perubahan pada masa remaja akan menjadi lebih stabil dan terkontrol, terkhusus pada perkembangan emosinya. Menurut Santrock (2003)

mengatakan pada masa remaja pertengahan, remaja akan mampu untuk mengelola emosi negatif dan meregulasi emosi tersebut agar dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Masa remaja pertengahan di Indonesia berada pada jenjang pendidikan SMA/SMK (Oktavia & Netrawati, 2019). Tingkatan pendidikan yang bertambah tinggi hendaknya mampu membantu remaja untuk berpikir rasional dan mengelola emosinya dengan baik (Santrock, 2003). Namun faktanya masih terdapat remaja pertengahan yang belum mampu mengelola emosinya dengan baik. Berdasarkan data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Diikuti dengan data kesehatan mental yang dikeluarkan oleh Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukkan lebih dari 19 juta penduduk berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan mental emosional. Hal ini menunjukkan kurangnya kemampuan pengelolaan emosi yang baik pada remaja pertengahan di Indonesia.

Peristiwa yang telah terjadi di Indonesia belakangan ini menunjukkan rendahnya kecerdasan emosi siswa seperti kasus siswa SMAN di Bengkulu pukul Guru (Rakyatbengkulu.com, 06 Januari 2023), Siswa SMA di Riau dikeroyok temannya dalam pemilihan ketua osis (Cakaplah.com, 22 September 2022), Siswa umpat polisi yang merekam video usai ditegur tak pakai helm (Detik.com, 22 November 2022), Siswa SMA di Mojokerto ditemukan ibunya tewas gantung diri (Detik.com, 30 Oktober 2022). Beberapa kejadian-kejadian ini harus segera mendapatkan solusi agar para siswa mendapatkan pembinaan terutama tentang pembinaan kecerdasan emosinya mengingat mereka masih dalam masa remaja.

Menurut Putri, Nirwana, & Sukmawati (2020) idealnya remaja yang berkembang dengan baik tidak akan menunjukkan perilaku negatif. Munculnya perasaan tidak puas atau konflik dalam diri remaja dalam mencapai tugas perkembangannya dapat menjadi sumber munculnya emosi negatif (Irsandef, Taufik, & Netrawati, 2018). Akibatnya, banyak remaja yang melakukan tindakan menyimpang dan agresif untuk menyalurkan emosinya tersebut (Karneli, Firman, & Netrawati, 2019). Selain itu menurut Netrawati, Khairani, & Karneli (2018) Stress, sedih, kecemasan, keraguan, kesepian pada diri remaja membuat remaja dapat mengambil resiko dan melakukan kenakalan.

Oleh sebab itu, remaja hendaknya mampu mengendalikan, mengelola dan mengekspresikan emosinya secara tepat agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Remaja yang mampu mengelola emosinya akan dapat menyesuaikan diri dengan perasaannya sendiri dan perasaan orang lain sehingga dapat mencapai keselarasan dalam berinteraksi dan berkehidupan sosial. Menurut (Undriani, Yusri, & Sukmawati, 2015) menjaga agar emosi negatif terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi

Pengelolaan emosi yang efisien dapat ditandai dengan kemampuan remaja untuk mengekspresikan emosi yang dirasakan sesuai dengan situasi yang dialami dan kemampuan mengendalikan perilaku khususnya perilaku yang tidak adaptif dalam menghadapi emosi. Menurut Mayer dan Salovey (dalam Hadi & Netrawati, 2021) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional atau yang dikenal dengan sebutan EQ merupakan kapasitas seseorang untuk memproses informasi emosional secara akurat dan efisien, menggunakan informasi emosi tersebut dan memahami emosi serta dapat mengelola emosi dengan baik. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka akan dapat mempengaruhi proses pengentasan masalah yang dialami oleh individu.

Remaja dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu beradaptasi dengan baik pada setiap keadaan yang dialaminya, sehingga dapat memberikan rasa percaya diri yang lebih dalam menghadapi segala hambatan atau stres. Menurut Goleman (2009) individu yang lebih tinggi dalam kecerdasan emosional cenderung tidak terlibat dalam perilaku kekerasan seperti bullying dan cenderung tidak merokok, minum alkohol secara berlebihan, atau menggunakan obat-obatan terlarang. Hal ini menandakan akan rendahnya tingkat kecerdasan emosional dan merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang hendaknya harus di jauhi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu jenis kelamin. Sejalan dengan pendapat Goleman (2009) yang menyebutkan salah satu faktor kecerdasan emosional yaitu jenis kelamin. Menurut Mokhlesi & Patil (2018) menyebutkan pada dasarnya laki-laki dan perempuan secara alami berbeda berdasarkan karakteristik fisiologis dan biologis mereka. Perbedaan ini membuat atribut psikologis pada laki-laki dan perempuan berbeda sehingga mempengaruhi cara laki-laki dan perempuan berperilaku

Berbagai penelitian menemukan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional dan jenis kelamin. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fida & Ghaffar (2018) dan Siwi, Luthfi, & Nasrul (2011) ditemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki skor kecerdasan emosional yang lebih tinggi dari laki-laki. Di sisi lain, hasil penelitian yang dilakukan Ahmad, Bangash, & Khan (2009) dan Safari & Hestaliana (2019) menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat kecerdasan emosional lebih tinggi daripada perempuan. Bertentangan dengan itu, beberapa penelitian menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional dari jenis kelamin. Penelitian yang dilakukan oleh Yunalia & Etika (2020) dan Mokhlesi & Patil (2018) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan pada tingkat kecerdasan emosional dari jenis kelamin.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masih terdapat perbedaan hasil temuan pada tingkat kecerdasan emosional laki-laki dan perempuan. Peneliti tertarik untuk mengkaji kembali penelitian ini disebabkan adanya perbedaan faktor lingkungan dan budaya pada populasi yang akan digunakan. Penelitian akan peneliti lakukan di SMAN 1 Kampar Timur yang kemungkinan berbeda dari segi lingkungan, pola asuh, serta budaya yang dapat mempengaruhi tingkatan kecerdasan emosional. Sejalan dengan pendapat Yunalia & Etika (2020) dan Van Rooy, dkk (2005) yang menyebutkan masih terdapat faktor lingkungan, keluarga dan status sosial yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang.

Peneliti juga mengumpulkan data awal dengan melakukan wawancara dengan guru BK di SMAN 1 Kampar Timur yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, dimana siswa laki-laki lebih memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dibanding siswa perempuan. Wawancara ini diperdalam dengan pendapat salah satu siswa perempuan yang peneliti wawancarai pada hari Senin, 11 April 2022. Ia menyebutkan bahwa di kelasnya banyak terbentuk kelompok-kelompok pertemanan sehingga tidak kompak dalam bekerjasama. Kelompok pertemanan tersebut sering bertengkar dan menciptakan lingkungan kelas yang tidak kompak. Siswa tersebut melanjutkan bahwa siswa perempuan cenderung emosional dalam memilih pertemanan dibanding laki-laki yang dapat berteman pada setiap siswa lainnya tanpa berkelompok. Ia melanjutkan disebabkan kuatnya sisi emosional pada siswa perempuan maka perempuan cenderung lebih termotivasi dalam mengejar masa depannya.

Berbeda pendapat dengan siswa laki-laki yang peneliti wawancarai di hari yang sama. Ia berpendapat bahwa laki-laki lebih mampu mengelola emosi sehingga kemampuan hubungan sosial laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan. Ia bercerita bahwa ia dapat berteman dengan siapa saja dan mampu menghadapi berbagai sikap temannya secara tenang dan rasional. Hal ini membuat laki-laki mudah untuk bekerjasama dan miliki rasa peduli dan empati lebih tinggi. Namun, disebabkan pemikiran laki-laki yang simpel dan tidak emosional, laki-laki menjadi pasif dalam memotivasi diri akan masa depannya

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa masih terdapat berbagai pandangan akan perbedaan tingkat kecerdasan emosional jika ditinjau dari jenis kelamin. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kecerdasan emosional dengan judul “Perbedaan Kecerdasan Emosional Remaja Pertengahan ditinjau dari Jenis Kelamin”.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif komparatif. Populasi yang diperoleh sebanyak 1060 orang siswa di SMAN 1 Kampar Timur yang terdaftar pada tahun pelajaran 2022/2023. Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik *Proportionate Random Sampling* dengan jumlah 290 siswa. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu angket kecerdasan emosional yang telah dilakukan *judge expert* dan hasil uji validitas maka diperoleh jumlah item sebanyak 31 item. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan teknik uji independent T-test untuk menganalisis perbedaan tingkat kecerdasan remaja laki-laki dan remaja perempuan.

TEMUAN

Deskripsi Kecerdasan Emosional Remaja Laki-Laki dan Perempuan di SMAN 1 Kampar Timur

Data berikut merupakan data kecerdasan emosional remaja laki-laki dan perempuan yang diolah melalui teknik statistik deskriptif

Tabel 1. Deskripsi Kecerdasan Emosional Remaja di SMAN 1 Kampar Timur

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 125	19	6.6
Tinggi	108 - 124	69	23.8
Sedang	91 - 107	112	38.6
Rendah	74 - 90	73	25.2
Sangat Rendah	≤ 73	17	5.9
Jumlah		290	100

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sebanyak 38.6% siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang. Kemudian sebanyak 25.2% siswa memiliki kecerdasan emosional pada kategori rendah. Selanjutnya sebanyak 23.8% siswa memiliki kecerdasan emosional pada kategori tinggi dan 6.6% siswa memiliki kecerdasan emosional pada kategori sangat tinggi. Kemudian terdapat 5.9% memiliki kecerdasan emosional pada kategori sangat rendah. Selanjutnya deskripsi tingkat kecerdasan emosional remaja laki-laki dan perempuan dapat dilihat berdasarkan rata-rata (mean) dan persentase (%) sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Kecerdasan Emosional Remaja berdasarkan rata-rata dan persentase

No	Jenis Kelamin	Skor						
		Max	Min	N	Mean	SD	%	Ket
1	Laki-laki	155	31	145	100.5	17.5	64.8%	Sedang
2	Perempuan	155	31	145	97.04	15.8	62.5%	Sedang
Keseluruhan		310	62	290	197.5	33.3	63.8%	Sedang

Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa rata-rata skor total kecerdasan emosional siswa sebesar 63.8%, kemudian pada siswa laki-laki sebesar 64.8% dan siswa perempuan sebesar 62.5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kecerdasan emosional remaja berada pada tingkatan sedang, sehingga dapat diartikan bahwa siswa sudah cukup mampu untuk mempersepsikan, mengelola dan memanfaatkan emosinya.

Perbedaan Kecerdasan Emosional Remaja ditinjau dari Jenis Kelamin

Data berikut merupakan data perbedaan kecerdasan emosional berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji *independent t-test*. Hasil yang ditemukan yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Data perbedaan kecerdasan emosional remaja laki-laki dan perempuan

	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan	laki-laki	145	100.5	17.5
Emosional	perempuan	145	97.04	15.8

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa rata-rata kecerdasan emosional remaja laki-laki lebih tinggi daripada remaja perempuan. Berdasarkan analisis deskriptif akan terlihat terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara remaja perempuan dan remaja laki-laki. Untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil uji perbedaan kecerdasan emosional laki-laki dan perempuan

		t-test for Equality of Means		
		t	df	Sig. (2-tailed)
Kecerdasan Emosional	Equal variances assumed	1.768	288	0.078
	Equal variances not assumed	1.768	285.138	0.078

Berdasarkan hasil uji perbedaan independent t-test, ditemukan hasil penelitian dengan skor signifikansi $0.078 > 0.05$ dengan total sampel 290 siswa. Berdasarkan perolehan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional remaja laki-laki dan remaja perempuan.

DISKUSI

Berdasarkan hasil uji perbedaan independent t-test, ditemukan hasil penelitian dengan skor signifikansi $0.078 > 0.05$ dengan total sampel 290 siswa. Berdasarkan perolehan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional remaja laki-laki dan remaja perempuan. Namun, jika ditinjau berdasarkan skor nilai rata-rata, maka terdapat sedikit perbedaan dimana skor rata-rata siswa laki-laki sebesar 100.5 (64,8%) lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata perempuan sebesar 97.8 (62.5%).

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Shirvani & Shirvani (2021) yang menemukan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional siswa laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunalia & Etika (2020) juga memperoleh hasil yang serupa dimana tidak diperoleh hasil yang signifikan antara kecerdasan emosional dan jenis kelamin pada remaja akhir. Pada penelitian dari Meshkatme & Nejadi (2017) diperoleh hasil bahwa remaja laki-laki dan perempuan di Iran tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosional namun terdapat perbedaan skor pada beberapa komponen kecerdasan emosional.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ahmad, Bangash, & Khan (2009) dengan judul *Emotional Intelligence and Gender Differences* menemukan bahwa laki-laki memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi daripada perempuan karena memiliki kemampuan dalam mengekspresikan emosi, mengelola emosi serta kemampuan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Safari & Hestaliana (2019) menunjukkan hasil yang sama bahwa laki-laki memiliki tingkat kecerdasan emosional lebih tinggi daripada perempuan. Kecerdasan emosional laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan dapat disebabkan oleh kepribadian laki-laki yang lebih rasional sehingga lebih mampu mengontrol emosi dalam mengambil keputusan. Remaja laki-laki lebih mampu

dalam menghargai diri sendiri, memiliki tingkat toleransi stres yang tinggi dan optimis (Meshkat & Nejati, 2017).

Perbedaan pada kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan dapat disebabkan oleh karakteristik fisiologis dan biologis mereka (Mokhlesi & Patil, 2018). Perbedaan ini membuat atribut psikologis pada laki-laki dan perempuan berbeda sehingga mempengaruhi cara laki-laki dan perempuan berperilaku (Mokhlesi & Patil, 2018). Menurut Goleman (2009) perbedaan kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan dapat dipengaruhi oleh pola didik orang tua kepada anak dimana orang tua lebih banyak membahas masalah emosi dengan anak perempuan dibandingkan laki-lakinya. Studi gender dan jenis kelamin sebelumnya mengungkapkan terdapat sejumlah perbedaan kepribadian antara laki-laki dan perempuan terutama kaitannya dengan emosi, salah satunya bahwa perempuan memiliki kecerdasan emosi lebih tinggi daripada laki-laki karena perempuan dianggap lebih banyak menggunakan perasaan dan memiliki kemampuan mengenal emosi yang lebih dari pada laki-laki (Hidayah, Ariyanto, & Hariyadi, 2020).

Adapun perbedaan hasil penelitian tentang kecerdasan emosional terkait jenis kelamin dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil penelitian Azis (dalam Nyiagani & Kristinawati, 2021) menyebutkan bahwa penyebab tidak adanya perbedaan kecerdasan emosional dapat disebabkan faktor aktualisasi diri dan tuntutan lingkungan yang sama. Remaja laki-laki dan perempuan memiliki kebutuhan aktualisasi diri yang sama sehingga mereka memiliki peluang yang sama untuk tumbuh dan mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Remaja laki-laki dan remaja perempuan juga memiliki tuntutan dan kondisi lingkungan remaja relatif sama, sehingga tuntutan tersebut akan berusaha mereka penuhi dengan berbagai cara yang sama.

Pemaparan diatas sejalan dengan pengamatan peneliti di lapangan dimana terlihat bahwa lingkungan di SMAN 1 Kampar Timur menciptakan lingkungan yang tidak membedakan antara siswa laki-laki dan perempuan. Pertemanan antara laki-laki dan perempuan dibuat membaur dan tidak dibeda-bedakan. Lingkungan seperti ini menyebabkan siswa dapat mengekspresikan perasaan dan emosinya tanpa memandang jenis kelamin temannya, sehingga baik siswa laki-laki dan perempuan sama-sama mampu untuk mengekspresikan emosinya dengan teman sebaya.

Menurut Hidayah dkk (2020) praktik budaya yang turun temurun dapat menghasilkan pola asuh seperti perempuan hanya melakukan sesuatu yang berkutik di dalam rumah tangga dan mengasuh sehingga lebih lemah lembut dan penyayang dan laki-laki lebih maskulin dan tegas. Pada penelitian ini, lingkungan sekolah SMAN 1 Kampar Timur yang berada pada daerah mayoritas berbudaya Melayu memiliki pandangan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki derajat yang sama di masyarakat. Sesuai dengan pernyataan Saragih, Triwanda, & Akmal (2021) yang menyatakan bahwa Budaya Melayu didasari dari nilai-nilai Islam yang menjunjung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Agustiar (2014) perkembangan zaman dan modernisasi juga membawa pemahaman kesetaraan gender di masyarakat Melayu. Oleh sebab itu didikan budaya dan perkembangan zaman dapat menjadi alasan perkembangan kecerdasan emosi remaja di SMAN 1 Kampar Timur tidak berbeda secara jenis kelamin, sehingga remaja laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan dalam memanfaatkan emosinya agar mencapai kesuksesan. Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional ditinjau dari jenis kelamin dapat disebabkan oleh faktor lain seperti pencapaian aktualisasi diri, tuntutan serta kondisi lingkungan yang relatif sama, serta nilai budaya dan perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil penelitian dimana masih ditemukannya siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang sedang hingga sangat rendah, maka guru BK atau konselor dapat membentuk program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan pemahaman terkait kesetaraan gender. Beberapa layanan yang dapat diberikan seperti layanan informasi, penguasaan konten, bimbingan dan konseling kelompok, hingga layanan individual. Bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti terkait kecerdasan emosional dapat meneliti kecerdasan emosional

berdasarkan faktor lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional, seperti pola asuh keluarga dan hubungan teman sebaya.

REFERENSI

- Agustiar, A. (2014). Gender Dalam Budaya Puak Melayu Riau. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(1), 67–75
- Ahmad, S., Bangash, H., & Khan, S. A. (2009). Emotional Intelligence and Gender Differences. *Sarhad J. Agric*, 25(1).
- Amin. (2022, September 22). Viral, Siswa SMA di Riau Ini Dikeroyok Rekannya di Kelas, Diduga Persoalan Pemilihan Ketua OSIS. Retrieved from <https://www.cakaplah.com/berita/baca/89897/2022/09/22/viral-siswa-sma-di-riau-ini-dikeroyok-rekannya-di-kelas-diduga-persoalan-pemilihan-ketua-osis#sthash.a0bUKviQ.bmK7g2QR.dpbs>
- Budianto, E. E. (2022, October 30). Siswa SMA di Mojokerto Ditemukan Ibunya Tewas Gantung Diri. Retrieved from <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6378097/siswa-sma-di-mojokerto-ditemukan-ibunya-tewas-gantung-diri>
- Elmasdito, F. (2023, January 6). Kasus Siswa SMA di Bengkulu Pukul Guru, Kriminolog: Pendekatan Hukum Tak Hanya Pidana. Retrieved from <https://rakyatbengkulu.disway.id/read/649122/kasus-siswa-sma-di-bengkulu-pukul-guru-kriminolog-pendekatan-hukum-tak-hanya-pidana>
- Fida, A., & Ghaffar, A. (2018). Gender Comparison of Emotional Intelligence of University Students. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 172–188.
- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence: Why it can matter more than IQ*. London: Bloomsbury Publishing.
- Hadi, I., & Netrawati, N. (2021). Contribution of Emotional Intelligence and Parental Social Support in Student Learning Achievement. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*, 2(1), 55–66.
- Hidayah, B., Ariyanto, A. A., & Hariyadi, S. (2020). Apakah Emotional Intelligence dipengaruhi gender?: Analisis perbedaan kecerdasan emosi kaitannya dengan manajemen konflik suami-isteri dalam masa kritis perkawinan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(2).
- Illahi, U., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 68.
- Irsandef, A. B., Taufik, T., & Netrawati, N. (2018). Profile of emotional intelligence and spiritual intelligence of adolescents from divorced families. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(2), 84–95.
- Karneli, Y., Firman, & Netrawati, N. (2019). Upaya Guru Bk/Konselor Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa Dengan Menggunakan Konseling Kreatif Dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 32.
- Meshkat, M., & Nejati, R. (2017). Does Emotional Intelligence Depend on Gender? A Study on Undergraduate English Majors of Three Iranian Universities. *SAGE Open*, 7(3), 1–8.
- Mokhlesi, V., & Patil, C. B. (2018). A Study of Gender Differences in Emotional Intelligence and Learning Behaviour among Children. *The International Journal of Indian Psychology*, 6(4), 55–61.
- Nashukah, F., & Darmawanti, I. (2013). Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau dari Struktur Keluarga. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, 3(2).

- Netrawati, N., Khairani, K., & Karneli, Y. (2018). Upaya Guru BK untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Perkembangan Remaja dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 79.
- Nyiagani, P. W., & Kristinawati, W. (2021). Kecerdasan Emosi dengan Resiliensi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Remaja di Panti Asuhan. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(2), 295.
- Oktavia, Y., & Netrawati, N. (2019). Relationship of Emotional Intelligence with Learning Outcome of Students in SMP Negeri 13 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4), 1–6.
- Perdana, D. (2022, November 22). Fenomena Anak Emosi-Lakukan Hal Tak Terpuji Didorong Informasi dan Lingkungan. Retrieved from <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6420488/fenomena-anak-emosi-lakukan-hal-tak-terpuji-didorong-informasi-dan-lingkungan>
- Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home. *Konselor*, 5(4), 238.
- Putri, M. E., Nirwana, H., & Sukmawati, I. (2020). Hubungan kemampuan mengelola emosi dengan kecenderungan berperilaku agresif siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(1), 14.
- Safari, M., & Hestaliana, A. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa SMP Inshafuddin Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 4(6), 1–21.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Saragih, G. M., Triwanda, Y., & Akmal, Z. (2021). Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Hukum Adat Melayu Riau. *JIP (Jurnal Industri Dan Perkotaan)*, 17(2).
- Shirvani, H., & Shirvani, R. (2021). The Relationship Between Gender and Emotional Intelligence. *Journal of European Education (JEE)*, 11(1).
- Siwi, W., Luthfi, A., & Nasrul, P. (2011). Perbedaan Kecerdasan Emosional ditinjau dari Persepsi Penerapan Disiplin Orangtua pada Mahasiswa UIEU. *Jurnal Psikologi*, 9(1), 16–28.
- Undriani, Y., Yusri, Y., & Sukmawati, I. (2015). Kecerdasan Emosional Siswa dalam Pemilihan Sekolah Lanjutan. *Konselor*, 4(2), 102.
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Analisa Kecerdasan Emosional Remaja Tahap Akhir Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 477–484.